

COLLABORATIVE ASSISTANCE DALAM MENYUSUN PERANGKAT PEMBELAJARAN (MODUL AJAR) MENYONGSONG KURIKULUM PROTOTIPE MELALUI *LESSON STUDY*

COLLABORATIVE ASSISTANCE IN COMPILING LESSON PLAN (TEACHING MODULES) TO MEET THE PROTOTYPE CURRICULUM THROUGH LESSON STUDY

Widayanto

Balai Diklat Keagamaan Surabaya

widayantoku@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.47655/widyadewata.v5i1.55>

Diterima: 31 Januari 2022 | Direvisi: 25 Maret 2022 | Disetujui: 30 April 2022

Abstrak

Lesson study adalah kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh sekelompok guru dan ahli pendidikan yang meliputi 3 (tiga) langkah aktivitas, yaitu perencanaan (*plan*), implementasi pembelajaran (*do*) dan observasi yang dilanjutkan dengan refleksi (*see*) terhadap suatu perencanaan dan implementasi pembelajaran. *Collaborative assistance* merupakan pendampingan secara bersama dalam bentuk pendampingan langsung kepada guru-guru oleh pendamping dimana pendamping tidak bertindak sebagai narasumber, tetapi lebih kepada *collegial* dalam memecahkan masalah secara kolaboratif/bersama. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan efektifitas *collaborative assistance* dalam menyusun perangkat pembelajaran (modul ajar) menyongsong implementasi kurikulum prototipe 2022 melalui *lesson study*. Disimpulkan bahwa *collaborative assistance* efektif dalam menyusun perangkat pembelajaran melalui *lesson study*.

Kata kunci: *Collaborative assistance; lesson study; kurikulum prototipe 2022; modul ajar.*

Abstract

Lesson study is a learning activity carried out by a group of teachers and education experts which includes 3 (three) steps of activity, namely planning (*plan*), implementation of learning (*do*) and observation followed by reflection (*see*) on a planning and implementation of learning. *Collaborative assistance* is joint assistance in the form of direct assistance to teachers by assistants where the assistant does not act as a resource, but rather *collegial* in solving problems collaboratively/together. This study aims to describe the effectiveness of *collaborative assistance* in compiling lesson plan (teaching modules) to meet the implementation of the 2022 prototype curriculum through lesson study. It was concluded that *collaborative assistance* was effective in compiling lesson plan through lesson study.

Keywords: *Collaborative assistance, lesson study, 2022 prototype curriculum, teaching module.*

PENDAHULUAN

Pemerintah melalui undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat (1) mengisyaratkan bahwa belajar adalah didefinisikan sebagai usaha sadar

dan terencana guna mewujudkan suasana dan proses pembelajaran dengan tujuan peserta didik aktif mengembangkan potensi yang ada padanya yaitu *soft skills*, kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia,

berkebinekaan global serta ketrampilan yang dibutuhkan mereka, masyarakat, bangsa dan negara (profil pelajar Pancasila). Agar peserta didik menjadi pembelajar seperti yang diharapkan, maka proses pembelajaran dilakukan secara kolaboratif, interaktif, menyenangkan, menantang, inspiratif, menjadikan peserta didik termotivasi aktif terlibat (*engage*), memberi ruang yang bagus untuk berprakarsa, kreatif, dan mandiri sesuai dengan bakat, kemampuan, minat, dan pertumbuhan fisik serta psikologisnya melalui proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik/*active learning*. Pengembangan perangkat pembelajaran yaitu suatu rangkaian kegiatan dalam merancang pembelajaran sebagai bentuk pertanggung-jawaban guru dalam memberikan pembelajaran kepada peserta didik. Untuk merealisasikannya, guru perlu memahami prinsip-prinsip pembelajaran. Salah satunya memahami model-model pembelajaran dan pendekatan yang disarankan dalam kurikulum prototipe 2022. Model, pendekatan dan strategi pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang menggambarkan Langkah yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk menguasai capaian pembelajaran. Guru dapat melaksanakan pembelajaran berdasarkan model dan pendekatan pembelajaran tertentu atau dengan mengikuti langkah-langkah yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta didik di masing-masing sekolah/madrasah.

Kurikulum prototipe 2022 adalah program kebijakan baru Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia (Kemendikbudristek RI) yang dicanangkan oleh Mendikbud Nadiem Anwar Makarim. Nadiem membuat kebijakan dengan memperkenalkan kurikulum prototipe 2022 yang merupakan bahan persiapan kurikulum yang rencananya diimplementasikan tahun 2024. Kurikulum ini dijadikan kurikulum pilihan (*optional*) bagi semua satuan pendidikan pada tahun pembelajaran 2022 sd 2024. Munculnya kurikulum prototipe ini dilandasi oleh situasi pandemi covid-19 dan kritik terhadap kurikulum terdahulu K-13.

Kritik terhadap kurikulum 2013, bisa dilihat dari 2 hal yaitu terhadap hasil evaluasi

dokumen dan implementasi kurikulum 2013. Hasil evaluasi dokumen kurikulum 2013 yang dilakukan tertuju pada temuan bahwa: 1. Dalam hal kompetensi K-13 sangat luas, sehingga sulit dipahami, 2. Komponen K-13 terlalu luas sehingga sulit dimengerti dan diamalkan, 3. Mapel teknologi informatika bersifat pilihan, padahal kompetensi maple ini sangat perlu dalam menghadapi abad 21, 4. Pengelolaan jam pelajaran perminggu mempersempit pengaturan pelaksanaan pembelajaran dan penyusunan kalender pendidikan. Hal tersebut berakibat kegiatan pembelajaran menjadi kurang longgar/kaku. 5. Pada jenjang Pendidikan PAUD dan SD/MI, pendekatan tematik merupakan satu satunya pendekatan pembelajaran dalam K-13. 6. Struktur K-13 pada level SMA yang memuat mata ajar peminatan kurang ememberikan ruang bagi peserta didik untuk memilih selain peminatan IPA, IPS, atau peminatan Bahasa.

Sementara itu, hasil dari evaluasi implementasi kurikulum 2013 menghasilkan kesimpulan berikut: 1. Banyak komponen perangkat ajar yang harus dipersiapkan guru, 2. Guru kesulitan memahami rumusan kompetensi yang detail dan kurang utuh sehingga sulit untuk diimplementasikan dalam proses belajar pembelajarannya. 3. Pelatihan, bimtek, pendampingan K-13 belum terlaksana secara optimal, variatif dan efektif. Contoh kendala: Sosialisasi K-13 tidang langsung kepada guru guru di daerah, pemilihan instruktur bimtek yang tersentral, pelatihan yang dilakukan cenderung monoton, teoritik dan konvensional. 4. Kurang luasnya pemahaman kerangka dasar, dan konsep implementasi K-13 yang diperoleh pengawas, kepala dan guru. 5. Penyelenggaraan bimtek, sosialisasi dan kegiatan sejenis tentang K-13 belum berdampak optimal terhadap insan pendidikan di sekolah/madrasah.

Sedangkan hubungan atau benang merah pengembangan kurikulum prototipe 2022 bertujuan untuk melanjutkan arah pengembangan K-13 yaitu: a. Berorientasi holistik dimana kurikulum dirancang untuk mengembangkan kecakapan *soft skills*, akademis dan non-akademis, kompetensi kognitif, sosial emosional, dan spiritual peserta didik. B. Kurikulum prototipe 2022 dirancang

berbasis kompetensi, bukan pada konten/materi mata pelajaran tertentu. c. Kurikulum prototipe 2022 disusun berdasarkan konteks budaya, visi-misi sekolah/madrasah, kearifan local dan kebutuhan peserta didik.

Ciri utama dari kurikulum prototipe 2022 sebagai pendukung pemulihan pembelajaran karena masa covid-19 yang dimaksudkan sebagai pendorong pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan peserta didik, dan juga memberi kesempatan lebih luas akan pengembangan karakter, yaitu karakter pelajar Pancasila dan capaian pembelajarannya. Ciri utama tersebut adalah: 1. Proses pembelajaran menggunakan *project-based* guna pengembangan *soft-skills* dan karakter pelajar Pancasila: iman, taqwa, dan akhlak mulia; gotong royong; berkebinekaan global; kemandirian; *critical thinking*; kreatifitas. 2. Berfokus pada materi esensial agar tersedia cukup alokasi waktu bagi pendalaman kompetensi dasar literasi dan numerasi. 3. Tersedianya fleksibilitas bagi guru untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang sesuai dengan level peserta didik ThaRL (teach at the right level) dan menyesuaikan dengan kearifan lokal.

Berikut beberapa pergeseran paradigma dari kurikulum 2013 ke kurikulum prototipe 2022: 1. Level Paud diberlakukan pendekatan pembelajaran berfokus literasi (berdasar buku yang disenangi anak-anak Paud) sebagai ganti tema pada K-13. 2. Mata pelajaran IPA dan IPS di level SD/MI digabungkan menjadi mata pelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial), sebagai dasar peserta didik belajar IPA dan IPS di SMP/MTs. 3. Pembelajaran informatika/TIK berubah menjadi pelajaran wajib di level SMP/MTs, dan 4. Di tingkat SMA/MA di Kurikulum 2013 peserta didik masuk langsung memilih jurusan yang dimau sementara di Kurikulum Prototipe 2022, peserta didik mengambil dan menentukan peminatan pada kelas 11 dengan tujuan memberi kesempatan peserta didik untuk memperoleh pertimbangan dari guru bimbingan konseling, wali kelas dan juga orang tua mereka.

Sistem yang diterapkan pada kurikulum prototipe 2022 ini juga akan bergeser dari proses KBM di dalam kelas ke pembelajaran luar kelas (*out-door class*). Proses pembelajaran diharapkan lebih PAKEM (pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan) karena peserta didik mempunyai kesempatan lebih besar dalam hal berdiskusi dan lebih penting lagi membiasakan diri untuk pembentukan perilaku sesuai karakter yang diharapkan yaitu karakter pelajar Pancasila yaitu: 1. Pelajar yang beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia yang diwujudkan dalam hal beragama, akhlak yang baik kepada diri-sendiri, sesama manusia, kepada lingkungan dan negara Indonesia. 2. Pelajar yang bisa begotong royong, bekerjasama/berkolaborasi, berkepedulian yang tinggi, dan bisa berbagi dengan sesamanya. 3. Pelajar yang berkebinekaan global yaitu pelajar yang mengenal dan menghargai kebudayaan Indonesia, bisa berkomunikasi dan berinteraksi dengan kebudayaan lain, dan bertanggung jawab kepada kebinekaan dan pelajar yang paham tentang keadilan sosial.

Selanjutnya 4. Kemandirian. Pelajar mandiri, dimaksudkan agar pelajar Indonesia memiliki kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi serta memiliki regulasi diri. 5. Pelajar yang mempunyai nalar kritis yaitu dapat memroses informasi dan gagasan dengan tepat, menganalisa dan mengevaluasi informasi serta gagasan tersebut untuk direfleksikan kedalam proses berfikir. 6. Pelajar yang memiliki kreatifitas dengan tujuan untuk membentuk pelajar yang mampu menelorkan ide pemikiran dan tindakan yang asli/orisinal, memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan, berkompetensi, dan tidak hanya mengandalkan sistem ranking yang menurut beberapa survei hanya meresahkan anak dan orang tua saja, karena sebenarnya setiap anak memiliki bakat dan kecerdasannya dalam bidang masing-masing. Nantinya, akan terbentuk para pelajar yang siap bekerja dan kompeten, serta berbudi luhur di lingkungan masyarakatnya.

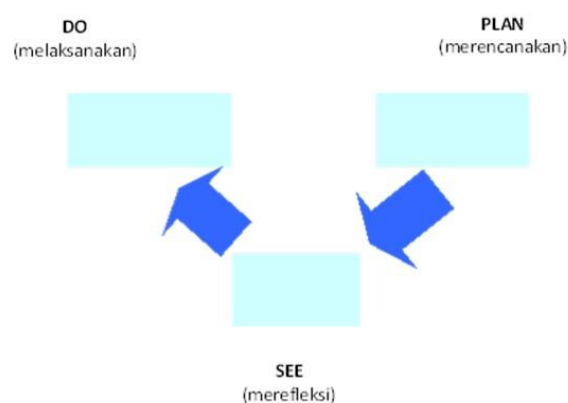
Dalam hal mutu atau kualitas kegiatan belajar mengajar (KBM) sering memunculkan masalah tentang apakah peserta didik senang

dalam belajar, dapat berkolaborasi, persamaan hak, kritis dan berfikir kreatif. Kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran juga menjadi kendala proses KBM. Pelaksanaan KBM bisa dipandang sebagai kegiatan yang *complicated*. Seorang guru dituntut mampu 1. Menyusun rencana dan merancang kegiatan pembelajaran termasuk rencana pembelajaran dengan model pembelajaran berbasis proyek (PjBL: *Project Based Learning*). 2. Memilih dan memilah materi ajar, 3. Memperhatikan perbedaan peserta didik dalam melaksanakan KBM, 4. Menentukan Capaian Pembelajaran (CP). Guru yang kurang menguasai materi ajar dan model-model pembelajaran, maka rancangan pelaksanaan pembelajaran (dalam bentuk modul ajar) bervariasi yang disusunnya menjadi kurang bermutu (Masaaki dalam Susetyorini, 2018).

Proses KBM diharapkan dapat mengembangkan tiga ranah *affective*, *cognitive* dan *psychomotor* sekaligus. Proses KBM yang telah dirancang dan direncanakan dengan bagus serta tahapan pelaksanaan KBM yang bagus pula diharapkan menjadikan peserta didik yang berkepribadian berkualitas sesuai dengan profil pelajar Pancasila. Lebih utamanya bahwa KBM menekankan pada proses inquiry/penyelidikan menggunakan pendekatan ThaRL, metode bervariasi, sehingga capaian pembelajaran yang bermakna dapat dikuasai oleh peserta didik (Dit. SMP, 2019). Keberhasilan KBM tidak hanya diperoleh dari hasil nilai peserta didik, namun lebih utama lagi dari proses yang terjadi saat KBM berlangsung, apakah peserta didik sudah merasa gembira, nyaman dan terbiasa dengan karakter pelajar Pancasila. Proses KBM hendaknya berlangsung secara pengalaman langsung, kolaboratif, inspiratif, menantang, interaktif, menyenangkan, serta adanya motivasi yang tumbuh pada jiwa peserta didik untuk menuntaskan capaian pembelajaran menyongsong abad 21 (Susetyarini, 2018).

Lesson study merupakan suatu kegiatan pembelajaran bersama, dimana dari kegiatan tersebut bisa terwujud adanya peningkatan mutu KBM melalui pengkajian pembelajaran secara Kerjasama/kolaborasi dan berkelanjutan antar sesama guru berdasarkan prinsip prinsip kolegitas dan mutual learning demi

terbangunnya komunitas belajar. *Lesson study* dapat dilakukan pada suatu sekolah/madrasah, beberapa sekolah/madrasah, kelompok guru mata pelajaran serumpun atau juga dilakukan pada Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). *Lesson study (Jugyokenkyu)* is a form of long-term teacher professional learning, which developed in Japan, where teachers systematically and collaboratively held research on teaching and learning process in the classroom to enlarge students' learning experiences and improve students' knowledge and enrich teachers' teaching and learning process experiences (Fernandez, et. al. 2014).



Gambar 1. Skema Kegiatan dalam *Lesson Study*

Sebuah sekolah/madrasah (SMP/MTs) bisa melakukan lesson study berbasis sekolah, jika jumlah guru mata pelajaran yang serumpun dan sejenis paling sedikit ada 3 (tiga) guru untuk mata pelajaran yang akan diterapkan lesson study. Guru-guru dapat secara rutin bersama dan berkelanjutan dalam melaksanakan *lesson study*, baik dalam perencanaan (*plan*), implementasi (*do*) dan observasi serta refleksi (*see*) pada suatu mata pelajaran tertentu. Agar tidak mengganggu stabilitas waktu dan jam mengajar guru yang terlibat, perlu dalam pelaksanaan *lesson study* di sekolah/madrasah disusun jadwal pelajaran khusus yang mengalokasikan pertemuan secara periodik guru mata pelajaran serumpun tersebut.

Lesson study dapat pula diselenggarakan dengan cara guru (relawan) menyusun persiapan perangkat pembelajaran secara utuh pada suatu pokok bahasan tertentu (yang dianggap paling bermasalah dalam KBMnya) untuk didiskusikan

dengan teman serumpun. Selanjutnya guru sukarelawan tersebut tampil sebagai guru model melaksanakan pembelajaran (*do*) dan teman sejawat melakukan observasi, lalu melakukan refleksi bersama (*see*) atas pembelajaran yang telah dilakukan.

Kegiatan tersebut dapat pula diselenggarakan pada kelompok sekolah/madrasah (jika sekolah tidak memenuhi persyaratan untuk mengimplementasikan kegiatan *lesson study*), pada kelompok guru mata pelajaran serumpun, atau dalam MGMP. Lebih jauh lagi, *lesson study* harus dilaksanakan secara bersama/kolaboratif dan adanya kontinuitas, sehingga pelaksanaannya perlu diatur sedemikian rupa agar tidak mengganggu kewajiban jam mengajar guru tersebut dan diusahakan keberlanjutannya. Ada tiga kegiatan kolaborasi dalam pembelajaran (Sibbald, 2009), yaitu 1) pembentukan *professional learning community* dan kolegialitas para guru, 2) pembelajaran kolaboratif di dalam kelas, serta 3) partisipasi *stakeholder* dan masyarakat (Wahyuningtyas, et al., 2015).

Seorang guru atau pendidik pada semua level pendidikan memiliki tugas dan kewajiban yang sama yaitu berinteraksi dengan peserta didik, diantaranya: a. memberikan motivasi peserta didik agar berpartisipasi (*engage*) aktif selama proses KBM, b. memberikan keleluasaan pada peserta didik untuk lebih kreatif dan mandiri sesuai dengan bakat dan minat, c. mengembangkan KBM yang efektif, kolaboratif, inspiratif, menyenangkan, dan interaktif, d. membiasakan peserta didik untuk berkarakter profil pelajar Pancasila. Selain kemampuan pedagogik dan profesional, seorang guru di semua level juga diharuskan mempunyai kemampuan dalam mengembangkan perangkat pembelajaran (modul ajar) yang sesuai dengan karakter peserta didik.

SMP Islam Nurul Huda Poncokusumo Malang pada tahun 2015 sudah mencoba melaksanakan *lesson study* tetapi belum maksimal sesuai perkembangan *lesson study* terkini. Masih ditemukan beberapa permasalahan dalam pelaksanaan, seperti saat plan dan open class yang kurang memperhatikan

peserta didik, sehingga kemerdekaan dan kenyamanan belajar masih kurang. Guru juga belum memahami pembuatan modul ajar sebagai persiapan pembelajaran dalam pelaksanaan *lesson study* yang disesuaikan kebijakan terkini diselenggarakan dengan kurikulum prototipe.

Hasil observasi terakhir di bulan Nopember tahun 2021, guru SMP Islam Nurul Huda Poncokusumo Kabupaten Malang yang pernah mengikuti *lesson study* sebanyak 4 orang (27,7%). SMP Islam Nurul Huda mempunyai guru sebanyak 15 orang, dengan jumlah rombel ada 3 kelas dan peserta didik sebanyak 82 orang serta tenaga kependidikan sebanyak 3 orang. Temuan hasil *Focus Group Discussion* (FGD) yang didampingi oleh peneliti yaitu pembuatan perangkat pembelajaran yang berupa modul ajar masih belum tertemplatekan, belum sesuai dengan petunjuk yang dikeluarkan oleh Kemendikbudristek.

Pembuatan perangkat pembelajaran model yang lalu belum secara kolaborasi, saat pembelajaran belum terbuka untuk guru-guru yang lain, peserta didik belum terbiasa kolaborasi, komunikasi antar teman, berkreasi dan berpikir kritis serta berkarakter sesuai profil pelajar Pancasila. Ironisnya pembelajaran di SMP Islam Nurul Huda lebih banyak mengabaikan hak belajar peserta didik. Beberapa guru masih menggunakan metode yang konvensional dan *teacher centered* dan kurang memberikan kesempatan peserta didik untuk melakukan pembelajaran (berpusat pada guru). Pembelajaran sering berlangsung secara tertutup dari pengamatan guru lain dan guru sangat mendominasi kelas. Hampir tidak pernah dibicarakan secara bersama rencana pembelajaran yang akan dipraktikkan (*plan*), tidak pernah dilakukan refleksi (*see*) untuk menguatkan dan memberikan umpan balik pada praktik yang timbul pada saat pembelajaran dan tidak pernah dilakukan *follow-up* akan temuan praktik maupun pembelajaran yang didapatkan.

Dalam kegiatan ini, peneliti mengadakan pendampingan atau asistensi dengan cara *collaborative assistance* agar pelaksanaan *lesson study* dapat menghasilkan modul ajar yang sesuai dengan kurikulum prototipe.

Collaborative assistance adalah suatu pendampingan secara bersama dalam bentuk supervisi langsung kepada guru-guru oleh pendamping dimana pendamping tidak bertindak sebagai narasumber, tetapi lebih kepada *collegial* dalam memecahkan masalah secara kolaboratif/bersama (Brown, L. & Lara, V. 2011).

Hasil evaluasi yang dilaksanakan tanggal 13 sd 18 Desember 2021, antara guru, kepala sekolah dan pendamping, muncul permasalahan yang sangat penting dari pengalaman pelaksanaan *lesson study*, yaitu guru perlu merubah pola pemikiran *lesson study* yang sesuai perkembangan dalam menyambut sekolah/madrasah model abad 21 dengan menekankan pada kebiasaan berkolaborasi, komunikasi, kreatif dan kritis. Berdasarkan permasalahan yang didapatkan, maka perlu adanya pendampingan dalam hal penyusunan perangkat pembelajaran terutama penyusunan modul ajar sebagai perangkat penting dalam menyukseskan kurikulum prototipe pada kegiatan *lesson study* di SMP Islam Nurul Huda Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang. Kegiatan *lesson study* tersebut bertujuan untuk meningkatkan kualitas persiapan sekaligus pelaksanaan pembelajaran yang memperhatikan hak belajar yang lebih besar bagi setiap peserta didik.

Lesson study dapat dijadikan pendekatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru secara mutual learning dan kolaboratif yang berfokus pada peningkatan kualitas persiapan dan pelaksanaan pembelajaran. Langkah awal dari kegiatan *lesson study* ini adalah (1) merumuskan tujuan dan merancang pendekatan/strategi/model pembelajarannya (modul ajar), (2) mengimplementasikan hasil rancangan pembelajaran di dalam kelas melalui kegiatan pembelajaran, (3) refleksi yang bertujuan mencari solusi atas temuan temuan yang didapatkan selama kegiatan pembelajaran, dengan harapan sebagai bahan perbaikan dalam pembuatan rancangan pembelajaran (modul ajar) berikutnya.

Selain untuk mewujudkan hak belajar setiap peserta didik (*student centre*), kegiatan

lesson study mampu membantu mengembangkan profesionalitas diantara semua guru, serta mempersiapkan masyarakat yang demokratis (Rini, 2017). Kegiatan antar peserta didik di kelas menjadi perhatian utama dalam pelaksanaan *lesson study*, dengan asumsi bahwa kegiatan tersebut terkait dengan aktivitas guru selama melakukan KBM di kelas. Adapun dasar penting dalam penyelenggaraan *lesson study* ialah adanya persepsi dalam melindungi persamaan serta hak guru dan peserta didik disekolah/madrasah (Marlina, 2018).

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah *collaborative assistance* efektif dalam menyusun perangkat pembelajaran (modul ajar) menyongsong kurikulum prototipe melalui *lesson study*. Dengan diperkenalkannya kurikulum prototipe 2022, dan juga guna membantu guru-guru memahami dan mengimplementasikannya, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan efektifitas *collaborative assistance* dalam menyusun perangkat pembelajaran (modul ajar) menyongsong implementasi kurikulum prototipe 2022 melalui *lesson study*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan model penelitian deskriptif kualitatif. Pendampingan dilakukan dengan menggunakan metode *collaborative assistance* ini dipilih untuk membantu menyelesaikan permasalahan sekolah/madrasah yang didampingi. Waktu dan tempat pelaksanaan kegiatan pada minggu pertama dan ke-dua bulan Desember 2021, di SMP Islam Nurul Huda Poncokusumo Kabupaten Malang. Tujuan dari pendampingan yaitu penyusunan rancangan pembelajaran berupa modul ajar pada kegiatan *lesson study* dan implementasi modul pembelajaran yang telah tersusun pada kegiatan pembelajaran (KBM) di kelas VIII sebagai *pilot project* dari MGMP PAI Kab. Malang Jawa Timur. Untuk mencapai tujuan tersebut. Berikut langkah kegiatan yang dilakukan:

- a. *Collaborative assistance* pada *lesson study* dengan pembuatan modul ajar

Kegiatan workshop diawali dengan pengenalan atau sosialisasi kegiatan pendampingan kepada peserta *lesson study* yang berjumlah 4 orang, yang kemudian dilanjutkan dengan pemberian materi oleh pendamping/peneliti. Materi bahasan yang disampaikan adalah tentang pelaksanaan *lesson study*, cara menjadi pengamat/*observer*, membuat perencanaan perangkat pembelajaran berupa modul ajar sesuai kurikulum prototipe, langkah pelaksanaan *lesson study* (tugas guru model dan *observer*), cara pelaksanaan refleksi (guru model dan pengamat). Apabila kegiatan materi usai, maka dilanjutkan dengan brainstorming antar guru ataupun guru dengan pendamping tentang hasil pelaksanaan pembelajaran berdasar modul ajar yang disusun.

b. Pendampingan penyusunan perencanaan perangkat pembelajaran modul ajar

Hasil dari *collaborative assistance* pada kegiatan *lesson study* akan diimplementasikan dengan kegiatan menyusun perangkat pembelajaran berupa modul ajar yang dilakukan oleh peserta. Guru memperoleh pendampingan secara continue dari pendamping/peneliti selama kegiatan penyusunan modul ajar. Salah satu peserta ditunjuk sebagai guru model, yang bertanggung-jawab untuk menyusun modul ajar yang akan dipraktikkan di kelas (do), 3 (tiga) orang peserta yang lain menjadi *observer*. Pertemuan antara para peserta tersebut direncanakan dilakukan dalam sekali pertemuan pada kelas VIII. Sedangkan untuk jadwal pendampingan *collaborative assistance* dilakukan ketika pembuatan modul ajar untuk memastikan bahwa modul sudah sesuai petunjuk, dan ketika aktifitas pembelajaran untuk memastikan langkah pembelajaran pada modul dengan pelaksanaan pembelajaran di kelas.

Proses pendampingan ini menghasilkan modul ajar yang sesuai design modul ajar yang diterbitkan oleh Mendikbudristek. PjBL menjadi perhatian utama dalam KBM untuk aktivitas peserta didik. Selama kegiatan *collaborative assistance*, pendampingan yang diluar jam sekolah dilakukan secara daring dengan memberikan kesempatan terbuka untuk peserta

dengan memanfaatkan kecanggihan IT, bisa melalui *chatting*, *whatsapp*, *e-mail* ataupun *zoom meeting* dan *google meet*.

c. Template modul ajar kurikulum prototipe yang diterbitkan oleh Kemendikbudristek

Modul adalah suatu kesatuan bahan pembelajaran yang penyajiannya menggunakan pendekatan "*self-instruction*", artinya bahan pembelajaran yang disusun di dalam modul itu dapat dipelajari oleh peserta didik individually dengan sedikit bantuan dari guru, instruktur ataupun orang lain. Dalam artikel ini, modul ajar yang disusun sesuai dengan level/tahap perkembangan peserta didik, mempertimbangkan hal yang dipelajari dengan capaian pembelajaran.

Seorang guru dituntut paham konsep, prinsip, sistematika, anatomi dan langkah penyusunan modul ajar agar KBM yang dilaksanakan dapat berjalan interaktif, kolaboratif, menyenangkan, serta meningkatkan cara berpikir kritis serta menggunkan kreatifitas peserta didiknya dalam memecahkan persoalan yang dihadapi di dalam modul ajar tersebut. Modul pembelajaran yang diimplementasikan dalam modul ajar pada *lesson study* ini adalah model pembelajaran berbasis proyek (PjBL).

1. Informasi Umum terdiri dari:
 - i. Identitas Modul
 - ii. Kompetensi Awal
 - iii. Profil Pelajar Pancasila
 - iv. Sarana dan Prasarana
 - v. Target Peserta Didik
 - vi. Model Pembelajaran
2. Komponen Inti:
 - i. Tujuan Pembelajaran
 - ii. Pemahaman Bermakna
 - iii. Pertanyaan Pemantik
 - iv. Kegiatan Pembelajaran
 - v. Asesmen
 - vi. Pengayaan dan Remedial
3. Lampiran terdiri dari:
 - i. Lembar Kerja Peserta Didik
 - ii. Bahan Bacaan Guru dan Peserta Didik
 - iii. Glosarium
 - iv. Daftar Pustaka

Gambar 2. Komponen serta anatomi modul ajar

d. Pendampingan penyusunan dan pelaksanaan/implementasi modul ajar pada proses pembelajaran di kelas VIII

Kegiatan pembelajaran di kelas dilaksanakan oleh seorang guru model yang telah ditunjuk dan 3 (tiga) *observer* guru dan seorang pendamping/peneliti. Pembelajaran ini merupakan bentuk pengimplementasian modul ajar yang telah disusun dalam persiapan pembelajaran kolaboratif. KBM yang mempraktikkan pembelajaran modul ajar berbasis *lesson study* ini dilakukan sekali pertemuan di kelas VIII, sedangkan pelaksanaan disesuaikan dengan jadwal mengajar real guru di SMP Islam Nurul Huda. Ketika KBM sedang berjalan (*do*), perhatian yang perlu ditingkatkan pada peserta didik adalah kemampuan berpikir kritis, kolaboratif, kreatif, dan komunikatif, serta pembiasaan karakter profil pelajar Pancasila.

e. Penerapan refleksi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang telah dilaksanakan berdasar modul ajar

Tahap refleksi (*see*) dilaksanakan setelah aktifitas KBM dengan mengimplementasikan modul ajar berakhir. Tahap *see* ini diikuti oleh

semua peserta yang terlibat dalam kegiatan *lesson study* yang terdiri dari unsur guru model dan *observer*. Refleksi diselenggarakan sesuai dengan siklus yang digunakan. Para *observer* dapat mengungkapkan cara belajar peserta didik yang berada di kelas KBM (*do*). Hasil catatan kesesuaian modul ajar dengan praktik KBM yang didapati dalam aktifitas *do* akan dipergunakan sebagai bahan diseminasi bagi guru guru mata pelajaran yang lain.

Tabel 1. Tahapan Kegiatan *Collaborative Assistance*.

Tahapan Kegiatan dalam Collaborative Assistance.

No.	Tahapan Pendampingan Lesson Study	Kegiatan
1.	Pendampingan Konsep LS dan penyusunan modul ajar	Review kegiatan pendampingan penyusunan modul ajar dalam menyongsong kurikulum prototipe 2022 berbasis <i>lesson study</i> , penjelasan materi pembelajaran LS, <i>brainstorming</i> antar guru, dan guru dengan pendamping/peneliti
2.	Pendampingan penyusunan perangkat ajar berupa modul ajar, pelaksanaan dan refleksi pembelajaran berdasar LS	Pendampingan dilakukan dengan <i>collaborative assistance</i> dilakukan 2 kali dengan tatap muka, yaitu pada saat penyusunan modul ajar dan saat proses pembelajaran berlangsung. Pada proses awal ditentukan Capaian Pembelajaran, penentuan guru model, moderator, notulis, dan pendokumentasian kegiatan. Pendampingan non tatap muka dilakukan dengan dilakukan secara daring dengan memberikan Jadwal disesuaikan dengan kegiatan real di sekolah
3.	Pendampingan penerapan modul ajar pada pembelajaran PAI berbasis LS	Guru model mempraktikkan pembelajaran berdasar modul ajar berbasis LS. Hasil dari perangkat pembelajaran yang berupa modul ajar yang telah disempurnakan, dipraktikkan di kelas, diobservasi dan di revisi
4.	Desiminasi modul ajar berbasis LS	Guruguru yang telah melaksanakan LS dengan menggunakan <i>Collaborative Assistance</i> mendesiminasi kepada guru-guru yang lain

Akhir dari program dilakukan evaluasi terhadap efektifitas dan kesesuaian antara modul ajar dengan praktik pembelajaran di kelas (*see*). Evaluasi dilakukan dengan cara FGD (*Focus Group Discussion*). FGD dalam hal ini berupa aktifitas diskusi terfokus yang membahas persoalan implementasi modul ajar berbasis *lesson study* dengan suasana sedikit informal dan santai tetapi tetap serius. Peserta yang terlibat dalam FGD adalah guru-guru dari SMP Islam Nurul Huda, Kepala Sekolah, Pengawas Sekolah Menengah dan pendamping/peneliti, dilaksanakan dan dipandu oleh seorang moderator. Sebelum FGD dilaksanakan telah disiapkan terlebih dahulu panduan untuk moderator berupa pertanyaan-pertanyaan dan pernyataan tentang apa yang dibahas dalam FGD dan faktor-faktor apa yang ingin diperdalam. Catatan penting yang diperoleh dalam pelaksanaan FGD utamanya digunakan sebagai *best practice* keberlanjutan pada aktivitas *lesson study* berikutnya dengan cara didesiminasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendampingan *collaborative assistance* konsep LS (*lesson study*) membahas penyusunan perangkat pembelajaran berupa modul ajar. Kegiatan pendampingan pada *lesson study* bertujuan untuk memberikan *enrichment* pada peserta yang terlibat dalam meningkatkan kualitas penyusunan perangkat rencana pembelajaran (modul ajar) dan aktivitas KBM-nya. Aktivitas permulaan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan tersebut adalah menyelenggarakan pertemuan yang membahas konsep *lesson study* dalam penyusunan modul ajar sesuai kurikulum prototipe. Pertemuan berlangsung pada tanggal 3 Nopember 2021, start pukul 08.30 sampai selesai. Kegiatan pertemuan tersebut dihadiri oleh guru-guru SMP Islam Nurul Huda dan seorang pendamping/peneliti dari BDK Surabaya yang bertindak sebagai fasilitator.

Tatap muka yang dilaksanakan mengusung materi tentang *overview* kurikulum prototipe, *lesson study* (LS) dan modul ajar. Aktifitas selanjutnya guru model yang telah ditunjuk bersama dengan teman sejawatnya merancang perangkat pembelajaran berupa lesson plan yang berupa modul ajar, LK dan evaluasi, dilaksanakan secara tatap muka langsung (*synchronous*) di kelas atau luring. Proses plan ini divideokan dan dijadikan dokumen oleh pendamping/peneliti untuk memperoleh gambaran utuh jalannya *collaborative assistance* dalam menyusun modul ajar melalui *lesson study*.



Gambar 3. Materi Saat *Workshop*

Collaborative assistance pada penyusunan perencanaan perangkat pembelajaran yang berupa modul ajar berbasis *lesson study* dilaksanakan. Materi yang disampaikan saat

pendampingan kemudian dipraktikkan/diimplementasikan (*do*) oleh guru model dalam KBM di kelas. Guru model bersama kolega (*observer*) merencanakan pembelajaran dengan hasil berupa video saat aktivitas pelaksanaan pembelajaran (KBM) berlangsung. *Lesson plan* berupa modul ajar yang dimaksud adalah pada modul ajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, yang akan digunakan untuk pembelajaran di dalam dan di luar kelas. Model yang digunakan adalah model *project-based learning* (PjBL).

MODUL AJAR
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI
HUKUM BACAAN ALIF LAM SYAMSIYAH DAN ALIH LAM QAMARIYAH

Capaian Pembelajaran
Pada akhir fase D, peserta didik memahami definisi al-Qur'an dan hadist Nabi dan posisinya sebagai sumber ajaran agama Islam.

INFORMASI UMUM

A. Identitas Modul

Penyusun : Badrudin, S.Pd.I., MM.
Institusi : SMP Islam Nurul Huda Poncokusumo
tahun : 2021
Jenjang sekolah : SMP
Kelas : VII
Alokasi waktu : 3 JP x 40 Menit = 120 Menit

B. Kompetensi Awal

Peserta didik dapat membaca QS. An-Nisa ayat 59 dan QS an-Nahl ayat 64 sesuai kaidah ilmu tajwid, khususnya hukum bacaan alif lam syamsiyah dan alif lam qamariyah

C. Profil Pelajar Pancasila

- Beriman dan bertakwa kepada tuhan yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia
- Kreatif
- Mandiri

Gambar 4. Komponen 1 dari Modul Ajar

KOMPETENSI INTI

A. Tujuan Pembelajaran

- Melalui pembelajaran tutor sebaya, peserta didik dapat membaca Q.S an-Nisa/4: sesuai kaidah ilmu tajwid, khususnya hukum bacaan alif lam syamsiyah dan alif lam qamariyah.
- Peserta didik dapat menjelaskan hukum tajwid yang terdapat di dalam Q.S. an-Nahl/16: 64 khususnya hukum bacaan alif lam syamsiyah dan alif lam qamariyah.

B. Pemahaman Bermakna

Setelah mempelajari modul ajar ini, peserta didik akan memperoleh palajaran yang sangat bermakna yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan nyata, baik di rumah maupun di masyarakat, seperti:

- Penting belajar membaca al-Qur'an dan hadist dengan lancar
- Pentingnya mengkaji ilmu tajwid agar dalam membaca al-qur'an baik dan benar

C. Pertanyaan Pemantik

- Mengapa kita perlu membaca al-Qur'an dan hadist?
- Metode apa yang perlu diterapkan agar mampu membaca al-Qur'an dan hadist dengan baik dan benar?
- Bagaimana caranya agar termotivasi membaca al-Qur'an dan hadist ?

D. Persiapan pembelajaran:

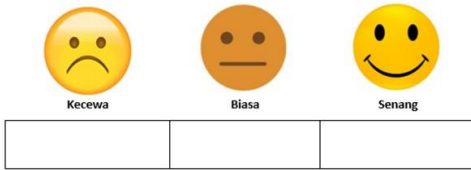
- Pertemuan 1 : Mengidentifikasi bacaan QS. An-Nisa ayat 59 dan QS an-Nahl ayat 64 sesuai kaidah ilmu tajwid, khususnya hukum bacaan alif lam syamsiyah dan alif lam qamariyah (3 JP)

Gambar 5. Komponen 2 dari Modul Ajar

F. Asesmen

1. Asesmen sebelum pembelajaran (diagnostik)

siswa mengisikan perasaannya sebelum dan setelah pembelajaran hari ini dengan memberikan titik dibawah gambar emosi.



2. Asesmen selama proses pembelajaran Jurnal Sikap Profil Pelajar Pancasila

No.	Teknik	Bentuk Instrumen	Waktu Pelaksanaan
1.	Observasi	Lembar Observasi (Catatan Jurnal)	Saat pembelajaran berlanesune

Gambar 6. Komponen 3 dari Modul Ajar

Pada kegiatan pendampingan modul ajar berbasis *lesson study*, guru bersama teman sejawat merancang modul ajar secara kolaborasi, sehingga terbentuk komunitas belajar (*learning community*) antar guru yang saling memberi dan menerima dalam segala pemecahan masalah yang timbul dalam aktivitas KBM. Oleh karena itu komunitas belajar guru perlu ditingkatkan, sesuai pendapat Breithaupt, S. (2021), Indriani dan Rachmawati (2019). Rendahnya kepedulian atas kualitas pendidikan di Indonesia yang berdampak pada lambatnya inovasi pembelajaran dan teknik pengajaran mempengaruhi banyak hal. Kurang maksimalnya guru dalam menyusun perangkat rencana pembelajaran dan pemilihan model pembelajaran yang dipilih serta kurangnya inovasi dalam penerapan model model dan strategi pembelajaran menjadikan lulusan sekolah/madrasah menjadi individu yang kalah bersaing dalam tingkat global terutama dalam menghadapi persaingan abad 21.

Implementasi Refleksi Pembelajaran (see) Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dengan modul ajar Berbasis LS di kelas VIII. Hasil refleksi KBM dengan pokok bahasan hukum bacaan alif lam syamsiyah dan alif lam qamariyah dengan model PjBL, menunjukkan bahwa peserta didik senang dan nyaman mengikuti KBM karena peserta didik belajar membuat laporan proyek dari apa yang telah ditetapkan. Hasil observasi pada aktivitas KBM tersebut, peserta didik mampu menjelaskan hukum bacaan alif lam syamsiyah dan alif lam qamariyah yang ada dalam surat lain dari Al-

Quran selain yang telah dibahas. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Thong-oon, M. *et al.* (2021).

Tabel 2. Daftar Nilai Ujian

No.	Nama Siswa	Laporan	Presentasi	Bacaan alif lam Syamsiyah	Bacaan alif lam Qamariyah	Nilai Akhir
1.	Ali Said Abidin	80	80	90	88	84.5
2.	Ali Tamam	80	80	89	85	82.25
3.	Bambang Dwi Istamam	80	80	80	87	81.75
4.	Bufron Syaiful Abrot	80	80	90	87	84.25
5.	Dian Ratna Hidayatul	80	75	90	78	80.75
6.	Diani Maria Sari	80	75	88	80	80.75
7.	Dedi Masykudi	80	75	65	80	75
8.	Eajar Nurcahyo	80	80	88	92	85
9.	Fidyah Nurul Aini	80	80	85	87	83
10.	Faris Albakim	80	80	87	89	84
11.	Heni Novyati	90	90	87	89	89
12.	Ibu Malik	80	80	78	85	80.75
13.	Ida Masiakhah	80	80	80	90	82.5
14.	Makful Fauzi	90	90	80	89	87.25
15.	Mohammad Muisanna	80	80	92	80	83
16.	Muh. Mukhtarom	80	80	87	90	84.25
17.	Siti Maryam	90	90	89	90	89.75
18.	Surovva Hilda Adimi	70	80	89	88	81.75
19.	Surbandi	70	80	85	75	77.5
20.	Taimun	80	90	88	80	84.5
21.	Tiya Indriani	70	80	90	90	82.5
22.	Wahyuddin Noor	80	90	88	90	87
23.	Wardi Muhammad	80	90	92	88	87.5
24.	Wulandari Suprapi Inayah	80	80	88	75	80.75

Berdasar data diatas, nilai akhir yang didapat oleh 24 peserta didik secara rata-rata keseluruhan sudah memenuhi KKM (75). Ada 25 % peserta didik mendapat nilai 85 ke atas, 67% dari mereka memperoleh 80 sd 84.5, dan hanya 9% yang mendapatkan nilai di bawah 80. Meski demikian masih ada pula nilai peserta didik yang berada dibawah KKM untuk unsur komponen satuan nilainya (mendapat nilai 65 dan 70) yaitu bacaan alif lam syamsiyah sekitar 0.4% dan laporan sebanyak 12.5 %. Aktivitas collaborative assistance dalam penyusunan modul ajar melalui LS menunjukkan bahwa interaksi antara guru bersama teman sejawat dalam merancang modul ajar secara kolaboratif membentuk komunitas belajar yang berlatar gotong royong.

Pelaksanaan kolaborasi secara aktif dalam *learning community* bagi guru dan peserta didik sangat diperlukan guna memperbaiki sekaligus meningkatkan kualitas pembelajaran sesuai tuntutan Abad 21 melalui LS. LS adalah pendekatan aktifitas KBM bersama yang menekankan pada peningkatan kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru secara kolaboratif dan gotong royong. Aktifitas LS

meliputi langkah Langkah berikut (1) merancang pembelajaran untuk mencapai capaian pembelajaran (*plan*), (2) praktik dalam pembelajaran (KBM) (*do*), (3) observasi pelaksanaan pembelajaran (*observing*), (4) melakukan refleksi pembelajaran KBM (*see*) (Gambar 1). Kegiatan tersebut sangat penting untuk diselenggarakan secara baik dan optimal karena temuan yang ditemukan akan dijadikan sebagai bahan perbaikan atau penyempurnaan dalam membuat modul ajar berikutnya. Hal lain yang perlu digaris bawahi adalah bahwa perhatian utama pada LS adalah keaktifan peserta didik di kelas dalam berinteraksi dengan guru dan teman, karena aktivitas peserta didik tersebut terkait dengan aktivitas guru selama KBM berlangsung di kelas.

Aktivitas KBM pada pendidikan level dasar dan menengah yang menerapkan model pembelajaran *project-based learning* (PjBL) mempunyai beberapa tujuan. Tujuannya adalah (1) mengembangkan *affective, cognitive, dan psychomotor* peserta didik agar lebih terampil dalam mengidentifikasi pertanyaan dan permasalahan yang terjadi dalam situasi kehidupannya, menjelaskan struktur/pola umum, mendesain, serta menarik kesimpulan berdasarkan pola terkait yang terbentuk. (2), memahami karakteristik bentuk tertentu sebagai bentuk *knowledge*, penyelidikan, serta desain pola yang dimunculkan. (3) kesadaran tentang perlunya kolaboratif dan gotong royong dalam membentuk mutual learning, intelektual dan budaya. (4), partisipasi dalam kajian permasalahan terkait dalam mentapkan temuan baru (*inquiry dan discovery*), (5) membiasakan sikap kreatif, kolaboratif, gotong royong, mandiri, disiplin, tanggung jawab, jujur dan juga berfikir kritis yang merupakan beberapa profil karakter pelajar Pancasila.

Aktivitas belajar mengajar (KBM) dengan model PjBL akan berpengaruh positif pada peserta didik dalam membentuk karakter yang bagus, sehingga akan lebih mudah bagi peserta didik dalam mengenali sebuah konsep pengetahuan, dan menerapkannya dengan keterampilan berfikir kritis yang dikuasai untuk mewujudkan atau menciptakan suatu metode analisa masalah berdasar data yang ditemukan,

untuk menyelesaikan segala masalah dan memperoleh pemecahannya. Kondisi ini sesuai dengan kesimpulan thesis yang ditulis oleh Marlinda, N. P. M. (2012) yaitu PjBL lebih efektif dalam pencapaian kinerja ilmiah peserta didik menuju hasil yang lebih baik. Hal ini dikarenakan model PjBL berlandaskan konstruktivisme dan model ini berpusat pada peserta didik. MPjBL tidak hanya mementingkan aktivitas peserta didik secara individu, tetapi juga berkontribusi terhadap kelompok sehingga dapat mengoptimalkan kerja sama antar anggota kelompok. Menjadi kecenderungan di dunia pendidikan, PjBL menjadi sebuah model pembelajaran, pendekatan dalam mengatasi dunia nyata, dengan mengarahkan pola pikir peserta didik menjadi *problem solver*, kolaborator, inovator, melek teknologi/IT, *discoverer, logical thinking*, serta menciptakan kemandirian (Mulyani, 2019). Pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student active learning*) dalam implementasinya dapat diinternalisasi kedalam berbagai model pembelajaran, yang salah satunya adalah model *Project Based Learning* (PjBL).

KBM dengan model pembelajaran PjBL berpusat pada aktivitas belajar peserta didik dan dikembangkan berdasarkan tingkat perkembangan level berfikir peserta didik. Dengan demikian, akan memberikan peluang yang luas bagi peserta didik untuk beraktivitas sesuai pilihan belajar, rasa nyaman, dan keterampilannya. KBM yang menerapkan model PjBL membuat peserta didik mendapatkan kesempatan untuk menentukan pokok bahasan, merumuskan permasalahan, merencanakan aktifitas/kegiatan (Zulhana & Ismawati. 2011). Peran pendidik pada KBM adalah sebagai fasilitator, lebih menekankan pada (1) mengarahkan dan memberikan motivasi kepada peserta didik, mementingkan pengalaman kerja nyata, menyiapkan bahan ajar yang diperlukan, (2) mengarahkan peserta didik untuk berdiskusi dan berkolaborasi dalam memecahkan masalah, dan (3) membuat peserta didik tetap bersemangat dan terlibat (*engagement*) selama peserta didik tersebut melakukan proyek yang telah disepakati bersama oleh seluruh peserta didik dan guru.

Aktivitas KBM berbasis PjBL dapat diyakini mampu menciptakan siswa aktif dan berkolaborasi dan gotong royong dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi, sementara guru menjadi fasilitator bagi peserta didiknya. Hal ini sejalan dengan pendapat Rusiyanti, R. H. et al. (2021) dalam penelitiannya yang berjudul *Literature Study on the Impact of Mathematics Learning Implementation with Lesson Study for Learning Community (LSLC)* yang sampai pada kesimpulan bahwa: “*Students are also more active because learning is centered on students, while the teacher only serves as a facilitator*”.

Modul ajar berbasis PjBL sangat dipercaya mampu meningkatkan dan memperbaiki prestasi dan kreativitas peserta didik. Mengimplementasikan metode Pembelajaran PjBL dalam KBM mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik, mewujudkan KBM yang penuh makna, serta menjadikan peserta didik mampu dalam memecahkan permasalahan di kehidupan nyata sehari-hari (Indri, 2017). PjBL dapat membantu peserta didik menerapkan pengetahuan (*cognitive*), interaksi yang efektif dan kolaborasi dengan teman sejawat, dan mampu mengembangkan kreatifitas dan pikiran kritis mereka melalui aktivitas pembelajaran yang bermakna (Ahmad, Yakob, & Ahmad, 2018).

PENUTUP

1. Simpulan

Kegiatan pendampingan berupa *collaborative assistance*, penerapan modul ajar dan FGD dimaksudkan untuk menyusun modul ajar yang diterapkan dalam pembelajaran. *Collaborative assistance* efektif dalam menyusun perangkat pembelajaran melalui *lesson study*, karena dengan pendampingan *collaborative assistance*, guru peserta *lesson study* berhasil menyusun modul ajar sesuai dengan panduan yang ditetapkan oleh pemerintah dengan bukti susunan modul ajar yang dihasilkan sudah sesuai dengan template modul ajar.

Lesson study yang dilakukan sudah memenuhi Tahapan *plan, do dan see*. Pada kegiatan praktik di kelas, guru model dibantu

observer, peserta didik berdiskusi dengan teman dan mempresentasikan hasil diskusinya di kelas yang diamati oleh *observer* (tahap *do*), setelah selesai pembelajaran guru model dengan *observer* melakukan refleksi. dengan demikian terbentuk komunitas belajar guru serta peserta didik sehingga tersusun modul ajar yang sesuai dengan pedoman. Implementasi modul ajar pada pelajaran PAI dan Budi Pekerti dengan materi kaidah ilmu tajwid bahasan hukum bacaan alif lam syamsiyah dan alif lam qamariyah untuk peserta didik kelas VIII SMP Islam Nurul Huda Poncokusumo, menggunakan model PjBL dengan metode bervariasi.

2. Saran/rekomendasi

Kegiatan *collaborative assistance* dalam menyusun modul ajar melalui *lesson study* dalam menyongsong implementasi kurikulum prototipe 2022 mampu membantu menciptakan kolaborasi dan gotong royong antar guru, dan peserta didik belajar dengan aktif. Maka dari itu, perlu adanya *collaborative assistance* berkelanjutan dalam hal *lesson study* di sekolah/madrasah sebagai salah satu usaha pembinaan guru secara berkelanjutan dalam peningkatan kualitas KBM yang bermuara pada tujuan mulia yaitu pembentukan karakter pelajar Pancasila.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A. M., Yakob, N., & Ahmad, N. J. 2018. Science, Technology, Engineering and Mathematic (STEM) Education in Malaysia: Preparing the Pre-service Science Teachers. *Journal of Natural Science and Integration*, 1(2), 159–166.
- Breithaupt, S. 2021. *Lesson study: can the talks be exploratory?* - A case study. Paper presented at the WALs, On line, On line. Retrieved from <http://hdl.handle.net/20.500.12162/5343>
- Brown, L. & Lara, V. 2011. *Professional Development Module on Collaborative*

- Learning. El Paso Community College, Texas; USA.*
- Bybee, R. W. (2013). The case for STEM education: Challenges and opportunities. National Science Teachers Association.
- Dit. SMP. 2019. *Pendampingan Sekolah Bermutu berbasis Zonasi*. Materi Workshop. Jakarta
- Indriani R, Rachmawati, D. 2019. *Komunitas Bantu Guru Belajar Lagi Ajak Guru Merdeka Belajar*. Suara Com. <https://www.suara.com/lifestyle/2019/09/07/085931/komunitas-bantu-guru-belajar-lagi-ajak-guru-merdeka-belajar?page=all>
- Fernandez, Clea and Yoshida, Makoto. 2014. *Lesson Study: A Japanese Approach to Improving Mathematics Teaching and Learning*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Publishers.
- Marlina, R. 2018. Penerapan Lesson Study for Learning Community (LSLC) pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Biologi FKIP Universitas Tanjungpura. *Proceeding Biology Education Conference, 15(1)*, 598-605. Surakarta. Indonesia: FKIP, Universitas Sebelas Maret
- Marlinda, N. P. M. 2012. *Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Proyek Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif dan Kinerja Ilmiah Siswa*. Thesis, Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha Program Pascasarjana, Program Studi Pendidikan IPA.
- Rini, A. P. 2017. Lesson Study for Learning Community (LSCL). *Jurnal Ilmu Agama Islam*, 25–38.
- Rusiyanti, H. R., Zulkardi, and Ilma, R. 2021. Literature Study on the Impact of Mathematics Learning Implementation with Lesson Study for Learning Community (LSLC). *Advances in Social Science, Education and Humanities Research, volume 597*: 246 – 250.
- Sibbald T. 2009. The relationship between lesson study and self-efficacy. *School Sci Math. 2009. 109(8):450-60.*
- Susetyarini, E; Rofieq, A.N, Latifa, R. 2018. *Implementasi Lesson study for Learning community Guru-Guru SMPM 8 Kota Batu*. Laporan PPMI. DPPM. UMM.
- Thong-oon Manmai, Maitree Inprasitha and Narumon Changsri. 2021. Cognitive Aspects of Students' Mathematical Reasoning Habits: A Study on Utilizing Lesson Study and Open Approach. *Pertanika J. Soc. Sci. & Hum. 29 (4)*: 2591 – 2614.
- Wahyuningtyas N, Ratnawati N, Adi R.K. 2015. Membangun Kolegialitas Calon Guru IPS Melalui Lesson Study. *Sejarah dan Budaya. 9(2)*, 217-222.
- Zulhana & Ismawati. 2011. Keefektifan Model Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Keterampilan Berbicara Bahasa Jerman Siswa Kelas X MIA SMA Negeri 2 Sungguminasa. *Eralingua: Jurnal Pendidikan Bahasa Asing dan Sastra Volume 1 No.1 Maret 2017*. Universitas Negeri Makasar.